

**FAKTA TEOLOGIS-SAINTEFIK TENTANG GUNUNG:  
PERSPEKTIF *AL-TAFSÎR AL-‘ILMÎ***

**Rahendra Maya<sup>1</sup>, Muhammad Sarbini<sup>2</sup>, Herman<sup>3</sup>, Hidayati<sup>4</sup>, Muhammad Fadilah Alfarisi<sup>5</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor<sup>1,2,3</sup>, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)

Ar-Rahman Bogor<sup>4</sup>, Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor,<sup>5</sup>

rahendra.maya76@gmail.com, msarbini@gmail.com, hermanalkhudry@gmail.com,

hidayati.noerizza@gmail.com, mfadilalf@gmail.com

**ABSTRACT**

The mountains with the terms *jabal* and *jibâl* as well as with the term *rawâsî* and its derivatives are mentioned in the Qur'an 33 times in 30 letters that reveal theological-scientific facts about it in its various aspects. This phenomenon has attracted the attention and interest of researchers based on the scientific miracle aspect in the Qur'an (*al-I'jâz al-'ilmî fî Al-Qur'ân*) which then became a popular discipline as scientific-scientific interpretation (*al-tafsîr al-'ilmî*). This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach with data collection techniques through literature-documentary studies with data analysis techniques using content analysis based on the perspective of *al-tafsîr al-maudhû'î al-'ilmî*. The results of the study show theological-scientific facts about mountains studied based on *al-tafsîr al-'ilmî* from various related works, including mountains that tower high, as earth pegs, always moving like clouds, their various colors according to their metal content, and as a place to live and mountains always glorify and worship only Allah.

**Keywords:** *mountain, theological-scientific, al-tafsîr al-'ilmî.*

**ABSTRAK**

Gunung dengan term *jabal* dan *jibâl* serta dengan term *rawâsî* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 33 kali dalam 30 surat yang mengungkap fakta teologis-saintifik tentangnya dalam berbagai aspeknya. Hal ini kemudian menarik atensi dan minat untuk dilakukan studi tentangnya berdasarkan aspek kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an (*al-i'jâz al-'ilmî fî Al-Qur'ân*) yang kemudian menjadi disiplin ilmu yang populer sebagai tafsir ilmiah-saintifik (*al-tafsîr al-'ilmî*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur-dokumentatif dengan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan perspektif *al-tafsîr al-maudhû'î al-'ilmî*. Hasil penelitian menunjukkan fakta teologis-saintifik tentang gunung yang dikaji berdasarkan *al-tafsîr al-'ilmî* dari berbagai karyanya yang terkait antara lain meliputi gunung yang tinggi menjulang, sebagai pasak bumi, selalu bergerak bagaikan awan, ragam warnanya sesuai kandungan logamnya, dan sebagai tempat tinggal serta gunung senantiasa bertasbih dan beribadah hanya kepada Allah semata.

**Kata Kunci:** *gunung, teologis-saintifik, al-tafsîr al-'ilmî.*

## A. PENDAHULUAN

Di antara fenomena semesta (*âyat kauniyyah*) yang menarik atensi perhatian dan studi penelitian adalah fakta tentang penciptaan gunung yang menakjubkan, baik dalam perspektif agama (teologis) maupun berdasarkan perspektif ilmiah atau saintifik. Dalam Al-Qur'an, gunung disebutkan dengan menggunakan term *jabal* dan *jibâl* serta dengan term *rawâsî* dan derivasinya; dengan menarasikan banyak fakta ilmiah-saintifik tentangnya dalam berbagai aspeknya.

Dalam karya-karya tafsir, term gunung dikaji dan dianalisis berdasarkan perspektif teologis (agama). Penafsiran tersebut diperkuat dengan berkembangnya studi tentang kemukjizatan ilmiah dalam Al-Qur'an (*al-i'jâz al-'ilmî fi Al-Qur'ân*) yang kemudian menjadi disiplin ilmu yang populer sebagai tafsir ilmiah-saintifik (*al-tafsîr al-'ilmî*); yang berupaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam semesta dengan pendekatan ilmiah-saintifik, secara tematik atau *maudhû'î* dengan berlandaskan metode kontemporer tafsir tematik (*al-tafsîr al-maudhû'î*) (Maya, *et.al.*, 2023: 132; dan Maya, *et.al.*, 2023: 297-298).

Pada akhirnya, fakta dan fenomena penciptaan gunung kemudian dijadikan studi secara teologis-saintifik yang menghasilkan banyak karya dan berbagai penelitian ilmiah. Di antara penelitian tentang kemukjizatan teologis-saintifik gunung dan rahasia

penciptaannya yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, artikel berjudul "Theoretical Science in Munasabah Dis: Discovering Mountain Facts in The Quran" yang ditulis oleh Theo Jaka Prakoso (2019: 48), berdasarkan pendekatan teori ilmiah dalam wacana munasabah tentang gunung ditemukan menyimpulkan bahwa (1) relativitas gerak, ilmu mengungkap sesuatu yang tampak tenang (statis) namun sebenarnya bergerak, dan sesuatu yang terkesan berjalan lambat padahal sebenarnya berjalan sangat cepat; (2) keseimbangan fungsi pegunungan terhadap keadaan bumi, seperti tenda yang memerlukan pasak agar tidak terguncang dan gunung berperan sebagai pasak seperti paku yang menyambung pada papan-papan pada bidang datar; (3) terdapat air segar (*mâ'an furâtan*) di puncak gunung yang mengalir ke sungai dan menjadi mata air yang mengalir ke lembah-lembah kering, dan anak-anak sungai di daerah pegunungan yang terjal dan sulit untuk dilalui serta fungsi vitalnya mampu menarik angin yang mengandung uap air di udara; dan (4) gunung berapi di bawah laut atau lautan api merupakan fenomena langka yang belum diketahui di mana letaknya.

*Kedua*, artikel yang ditulis oleh Mohamed Akhiruddin Ibrahim (2019: 1287) berjudul "Mountains As Stabilizers for Earth from The Quranic and Modern Science Perspectives", menyimpulkan bahwa gunung disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai tiang bumi yang memperkuat tanahnya dan memungkinkan

mahluk lain untuk menghuninya. Sedangkan dari sudut pandang keilmuan menyatakan bahwa ketika dua benua bertabrakan, lempeng yang lebih kuat akan tergelincir ke bawah lempeng lainnya dan menciptakan platform yang membatasi pergerakan benua untuk menghindari guncangan. Lalu, bagian atasnya dilipat dan akan membentuk lempeng gunung. Hal ini menggambarkan bahwa tanpa gunung, pergerakan lempeng *litosfer* akan terjadi dan terkikis secara drastis.

*Ketiga*, artikel berjudul “Hakikat Gunung Berjalan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Surah An-Naml Ayat: 88 dalam Kitab *Mafâtiḥ Al-Ghaib* Karya Fakhrud-dîn Al-Râzî dan *Tafsîr Al-Azhâr* Karya Buya Hamka” karya Moh Muhlis dan Moh. Jufriyadi Sholeh (2019: 113), menyimpulkan bahwa Fakhr Al-Dîn Al-Râzî berpandangan bahwa berjalan (*murûr*) dan diamnya (*tsubûr*) gunung memiliki keterkaitan di antara keduanya. Penyebab bergerak gunung akibat dari bergerak uap panas yang meluas di dalam bumi selama gempa bumi, dan pergerakan ini dapat dirasakan oleh manusia, tetapi jika seluruh bumi bergerak, maka gerakan itu tidaklah muncul atau tidak terasa. Fakhr Al-Dîn Al-Râzî mengibaratkan pergerakan bumi seperti kapal, jika kapal berada di atas permukaan air, dan kapal itu memiliki bentuk yang panjang, maka kedua sisinya akan bergolak (terombang ambing), dan jika benda-benda berat ditempatkan di kapal itu atau diturunkannya jangkar, maka

kapal itu akan menetap di permukaan air. Allah menciptakan bumi di atas permukaan air, yang pada hakikatnya bumi itu bergolak dan timbul, maka Allah menciptakan gunung-gunung yang berat ini di atasnya, supaya bumi menetap di permukaan air karena beratnya gunung. Penciptaan gunung-gunung di muka bumi seperti pasak yang ditancapkan pada bola yang mencegahnya dari gerakan berputar, sehingga mencegah bumi dari pasang surut, miring, dan turbulensi dalam arti mencegah bumi dari gerakan berputar.

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Mahmud Rifaannudin dan Faiz Alauddin (2022: 1-2) berjudul “Bergerak dan Diamnya Gunung dalam Al-Qur'an Menurut Fakhr Al-Dîn Al-Râzî”, menyimpulkan bahwa Fakhr Al-Dîn Al-Râzî menafsirkan bahwa gunung berjalan itu adalah salah satu tanda terjadinya hari kiamat yang ketiga, dengan mengaitkan hakikat gunung berjalan dengan konteks ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang peristiwa ditiupnya sangkakala, serta ayat sesudahnya yang menjelaskan tentang balasan amal baik dan buruk di akhirat kelak. Di mana gunung berjalan tersebut disebabkan karena diterbangkan oleh Allah sehingga seperti bulu domba yang berhamburan ditiup angin. Sedangkan menurut Buya Hamka, berjalannya gunung adalah sebuah hakikat yang terjadi saat sekarang (di dunia), dan berjalannya gunung tersebut disebabkan karena adanya pergerakan lempeng yang menyebabkan bumi bergerak. Sehingga karena gunung merupakan bagian dari bumi, maka gunung ikut bergerak. Perbedaan di antara kedua mufasir terletak pada argumen

yang mereka kemukakan berkaitan tentang waktu terjadinya hakikat gunung berjalan dan penyebab terjadinya gunung berjalan. Sedangkan dalam fakta empiris tentang fenomena gunung berjalan, mereka sepakat bahwa hakikat tersebut betul-betul terjadi.

*Kelima*, artikel berjudul “Paku Bumi dalam Al-Qur'an dan Sains (Study Tematik Tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghaib*)” yang disusun oleh Irda Zulfa Rohmati (2022: 113-114), menyimpulkan bahwa Fakhr Al-Dîn Al-Râzî dalam *Mafâtiḥ Al-Ghaib* berpendapat bahwa Allah menciptakan gunung-gunung di permukaan bumi agar bumi stabil, dan menjadikan keseluruhan bumi tetap berputar di garis edarnya (pada porosnya) sehingga makhluk-Nya dapat hidup tenang di atasnya dan bumi bisa tetap pada tempatnya dan gunung berfungsi sebagai stabilisator bumi karena kokohnya atau beratnya gunung, sebagai pasak bumi yang menjadi penyempurna bagi keberadaan bumi sebagai hampan.

*Keenam*, artikel yang disusun oleh Azmi Azkia Failal (2024: 387-388) berjudul “Gunung sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes”, menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pisau analisis Roland Barthes, dapat diketahui bahwa gunung dalam Al-Qur'an memiliki makna sesuatu yang tinggi, besar, dan kokoh. Gunung disebut dalam Al-Qur'an sebagai kedahsyatan hari kiamat. Selain sebagai tempat tinggal, gunung juga memiliki makna sebagai sumber kehidupan

karena memiliki sumber mata air. Dalam mitos Roland Barthes, dapat ditarik pemahaman bahwa Al-Qur'an menggunakan simbol ini sebagai kecaman dan untuk mengintimidasi masyarakat Arab, karena kehidupan mereka tidak jauh dari bukit dan pegunungan.

*Ketujuh*, artikel berjudul “Gunung Sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes” yang disusun oleh Failal Azmi Azkia (2024: 377), menyimpulkan bahwa berdasarkan tinjauan semiotika Roland Barthes, gunung sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat memiliki makna yang luas tidak hanya sebatas ciptaan Allah yang besar, kuat, dan kokoh, melainkan gunung sebagai pasak bumi, sumber kehidupan, dan tempat tinggal. Terlebih lagi ketika Al-Qur'an diturunkan sebagai simbol digunakan untuk menakuti masyarakat Arab saat itu, sebab gunung dan bukit tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Arab.

*Kedelapan*, artikel yang disusun oleh Rendy Pradana, *et.al.* (2024: 35) berjudul “Gunung dalam Tafsir Ilmi (Analisis Melalui Pendekatan Geografi)”, menyimpulkan bahwa para mufassir ilmi menyatakan bahwa gunung berjalan dan gunung sebagai pasak serta gunung itu memiliki banyak warna di dalamnya mereka memiliki beragam interpretasi. Sedangkan jika dianalisis melalui pendekatan geografi, gunung berjalan ketika benua bergerak, maka gunung di atasnya juga bergerak dan gunung sebagai pondasi/pasak terjadi karena gunung memiliki akar yang menghujam 15 kali lipat di atas permukaan bumi yang berfungsi menghambat gerakan horizontal litosfer dan gunung

memiliki banyak warna di dalamnya karena memiliki endapan piroklastik dan lainnya yang menciptakan warna di dalamnya.

Penelitian pada skripsi Muh Ilham Haqqani (2019), memiliki kesamaan kepada 20 dengan penelitian penulis adalah sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas bagaimana menyebarkan suatu informasi melalui sosial media. Penelitian pada skripsi Akbar rizky (2018), memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan bagaimana menjelaskan hal-hal penting menggunakan wadah sosial media. Penelitian pada skripsi Fahmi Haris (2018), memiliki kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan kesamaan lainnya adalah penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat dalam menjaga keamanan, ketertiban, serta informasi yang lainnya.

Penelitian pada skripsi Nining Artianasari (2021), memiliki kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan kesamaan lainnya adalah penelitian ini sama-sama membahas strategi komunikasi dalam menangani penyebaran berita pada sosial media. Penelitian pada skripsi M. Devis pratama, Dian sinaga, saleha radiah (2012), memiliki kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan kesamaan lainnya adalah dalam

penelitian ini sama-sama membahas strategi komunikasi dalam penyebaran informasi.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan tentang kemukjizatan teologis-saintifik gunung dan rahasia penciptaannya tersebut, memiliki relevansi dalam similaritas (persamaan) dan distingsinya (perbedaan) dengan penelitian artikel ini. Similaritasnya dalam aspek kesamaannya dalam mengungkap fakta teologis-saintifik tentang gunung sebagaimana yang telah dinarasikan oleh Al-Qur'an dalam cukup banyak ayat-ayatnya. Sedangkan distingnya berupa cakupan aspek gunung yang dikaji dan dianalisisnya serta dalam elaborasi berbagai sumber datanya.

Berdasarkan rasionalitas tersebut, artikel penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta komprehensif dalam berbagai aspeknya tentang fenomena gunung secara teologis-ilmiah dan untuk menganalisisnya berdasarkan perspektif *al-tafsîr al-'ilmî*. Penelitian ini menemukan kebaruan (*novelty*) dari penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya, karena tidak hanya mengkaji tentang bergerak (*murûr*) dan diamnya (*tsubût*) gunung, gunung sebagai paku bumi, dan gunung sebagai simbol kedahsyatan hari kiamat. Kajian dalam penelitian ini tidak semata hanya berdasarkan perspektif Fakhr Al-Dîn Al-Râzî dalam karyanya yang berjudul *Mafâtih Al-Ghaib*, namun juga dikaji dan dianalisis aspek-aspek lainnya yang belum terelaborasi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Gunung dalam Al-Qur'an

Gunung dengan term *jabal* (bentuk singular) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali dan dengan menggunakan term *jibâl* (gunung-gunung) sebagai bentuk plural dari term *jabal* sebanyak 33 kali dalam 30 surat (Jal'ûm, 2015: 1/383-384; El-Naggar, 2003: 5; dan Al-Na'âl, 2003: 198-199), dengan berbagai aspek penyebutan dan fungsi penciptaannya (Al-Zain, 1995: 266-268; dan Al-Najjâr, 2008: 38-41).

Selain term *jabal* dan *jibâl*, gunung dalam Al-Qur'an juga disebutkan dengan menggunakan term *rawâsî* sebanyak 9 kali dan term *râsiyât* sebagai derivasinya sebanyak 1 kali dalam Q.S. Saba' [34]: 13 (Jal'ûm, 2015: 1/588; Al-Shaufi, 2007: 45-48, Tim Penyusun, 2016: 17; dan Rohmati, 2022: 107).

### Aksentuasi Makna Gunung

*Gunung* dalam KBBI *online* didefinisikan secara simplistik sebagai bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya ketinggiannya lebih dari 600 meter) (<https://kbbi.web.id/>). Dalam *Mausû'ah Al-Alfâzh Al-Qur'âniyyah* (Al-Na'âl, 2003: 199) dan *Mu'jam Al-Alfâzh wa Al-A'lâm Al-Qur'âniyyah* (Ibrâhîm, 1998: 96), *jabal* (gunung) didefinisikan dengan:

( ما ارتفع من الأرض إذا عظم واستطال وجاوز )

التل ارتفاعا، قمته -في الغالب- غير منبسطة

إلى سطح البحر، والجبال مرتبة -إلا فيما ندر-

على شكل خطوط أو سلاسل متصلة. )

“*Sesuatu yang muncul menjulang tinggi dari tanah atau bumi yang berukuran besar dan memanjang serta melebihi ketinggian bukit, di mana secara general puncak ketinggiannya tidak rata dengan permukaan laut, serta tersusun dalam bentuk gugus barisan atau memanjang secara berantai.*”

Adapun term *rawâsî* dan termasuk *râsiyât* sebagai bentuk derivasinya, maka secara literal memiliki makna sesuatu yang tetap pada tempatnya dan tidak pernah berpindah tempat (*tsawâbit fi amâkinihâ tutraku -li 'azhmihâ- lâ tunqalu*), sebagai sifat dari gunung-gunung (Al-Dâmighânî, 1983: 205; Al-Sîrawân, 1986: 163; dan Al-Tûnjî, 2003: 200).

Sedangkan menurut pakar kemukjizatan ilmiah kontemporer, Prof. Dr. Zaghlûl Râghib Muḥammad Al-Najjâr (2003: 1-4; dan 2008: 25-30), menyimpulkan bahwa gunung merupakan dataran tinggi yang menjulang ke atas dari permukaan bumi, yang memiliki bentuk yang lebih besar yang terkubur di dalam bumi, yang terbuat dari batuan yang keras, memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia di antaranya sebagai penyimpan air dan sekaligus sebagai penstabil atau pasak bagi bumi.

## C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dengan teknik

pengumpulan data melalui studi literatur-dokumentatif dengan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*) berdasarkan perspektif tafsir tematik-saintifik (*al-tafsîr al-maudhû'î al-'ilmî*).

Pengumpulan data dan analisisnya berfokus pada kitab-kitab tafsir dan karya-karya tentang *al-i'jâz al-'ilmî fi Al-Qur'ân* atau *al-tafsîr al-'ilmî* sebagai sumber primernya.

Karya-karya *al-i'jâz al-'ilmî fi Al-Qur'ân* atau *al-tafsîr al-'ilmî* yang dimaksud dan dielaborasi dalam penelitian ini yang secara spesifik mengkaji tentang gunung antara lain adalah *Al-Mafhûm Al-'Ilmî li Al-Jibâl fi Al-Qur'ân Al-Karîm* dan *The Geological Concept of Mountains in The Qur'an* karya Zaghlûl Râghib Muḥammad Al-Najjâr, *Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* karya Tim Kemenag-LIPI, dan *Âyât Allâh fi Al-Jibâl wa Al-Shahârâ wa Al-Ghâbât wa fi Al-Nabât wa Al-Tsimâr wa Al-Azhâr wa Al-Alwân* karya Mâhir Aḥmad Al-Shaufî. Serta yang mengkajinya secara general dalam karya-karya *al-i'jâz al-'ilmî fi Al-Qur'ân* atau *al-tafsîr al-'ilmî* antara lain dalam *Mausû'ah Al-I'jâz Al-'Ilmî fi Al-Qur'ân wa Al-Sunnah Al-Muthahharah* karya Yûsuf Al-Hâjj Aḥmad, *Mausû'ah Al-I'jâz Al-Qur'ânî fi Al-'Ulûm wa Al-Thibb wa Al-Falak* karya Nâdiyah Thayyârah, *Al-Tafsîr Al-'Ilmî Al-Mu'âshir: Wa Atsaruhu fi Kasyf Al-I'jâz Al-'Ilmî li Al-Qur'ân Al-Karîm* Karya Sulaimân ibn Shâlih Al-Qar'âwî, *Al-I'jâz Al-'Ilmî fi Al-Qur'ân wa Al-Sunnah: Manhaj Al-Tadrîs Al-Jâmi'î*

karya 'Abd Allâh ibn 'Abd Al-'Azîz Al-Mushlih dan 'Abd Al-Jawwâd Al-Shâwî, *Al-I'jâz Al-'Ilmî fi Al-Qur'ân wa Al-Sunnah* karya 'Imâd Zakî Al-Bârûdî, *Al-Mausû'ah Al-'Ilmiyyah fi Al-I'jâz Al-Qur'ânî* karya Samir 'Abd Al-Halîm, dan *Miracle of Al-Qur'an & As-Sunnah* karya Zakir Naik.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai artikel jurnal, penelitian ilmiah-akademik, buku ilmiah-populer, sumber digital, dan sumber dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik secara general maupun spesifik.

#### D. HASIL PEMBAHASAN

##### Gunung yang Tinggi Menjulung

Fakta dan fenomena ketinggian gunung yang menjulang ini dinarasikan Al-Qur'an secara teologis dalam Q.S. Hûd [11]: 43 dan Al-Mursalât [77]: 27.

Dalam Q.S. Hûd [11]: 43, gunung dijadikan sebagai tempat berlindung dari bencana banjir bandang karena ketinggiannya, di mana Kan'an anak Nabi Nuh mendaki gunung agar terhindar dari bencana bandang (*saartaqî jabalan amtani'u bihi min al-mâ'*) (Al-Sa'dî, 2000: 382). Sedangkan dalam Q.S. Al-Mursalât [77]: 27, *syâmikhât* sebagai sifat gunung ditafsirkan dengan tinggi menjulang (*'âliyât*) (Al-Sariḥ, 2021: 394).

Adapun dalam fakta ilmiah-saintifik, ketinggian gunung merupakan realitas empirik yang telah diakui dan bahkan disepakati, walaupun memiliki perbedaan dalam puncak ketinggiannya. Terutama yang telah dikemukakan oleh Zaghlûl Al-Najjâr dalam

karyanya yang berjudul *Al-Mafhûm Al-'Ilmî li Al-Jibâl fi Al-Qur'ân Al-Karîm* dan *The Geological Concept of Mountains in The Qur'an* (Al-Najjâr, 2003: 1-4; dan Al-Najjâr, 2008: 25-30) berdasarkan pendapat para ahli geologi modern dan pakar pegunungan kontemporer.

### Gunung Sebagai Pasak Bumi

Fakta gunung sebagai pasak bumi, pancang bumi, atau paku bumi (*autâd*) dinarasikan Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Naba' [78]: 7. Dalam *Al-Tafsîr Al-Munîr* (Al-Zuhailî, 2003: 15/373) dan *Al-Tafsîr Al-Wasîth* (Al-Zuhailî, 2001: 3/2806), yang dimaksud dengan *autâd* adalah gunung-gunung yang menjulang tinggi seperti pasak bagi bumi sehingga diam tetap berada pada tempatnya dan tidak bergerak, tenang dan tidak berguncang, sebagaimana dinyatakan Allah bahwa gunung dipancang dengan kokoh (*arsâhâ*) (Q.S. Al-Nâzi'ât [79]: 32); di mana struktur gunung-gunung yang mempunyai akar-akar menghujam yang diibaratkan menjadi penyangga kerak bumi agar tidak terjadi guncangan (Mustaqim, Afan, dan Umam, 2021: 815).

Fakta teologis gunung sebagai pasak bumi, diperkuat oleh Hadits dari Rasulullah yang bersabda:

( لما خلق الله الأرض جعلت تميد فخلق الله

الجبال فعاد عليها فاستقرت. )

“Ketika Allah menciptakan bumi, kemudian bumi itu berguncang. Maka Allah

memancangnya dengan gunung, akhirnya bumi pun kembali tenang.” (H.R. Al-Tirmidzî dan Ahmad)

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya keberadaan gunung bagi bumi sehingga bumi layak menjadi tempat hunian untuk makhluk hidup, termasuk manusia dan binatang ternak (Al-Najjâr, 2013: 82; dan Al-Mushlih dan Al-Shâwî, 2008: 191).

Fungsi pemancangan gunung dijelaskan dengan istilah *isostasi*. *Isostasi* bermakna kesetimbangan dalam kerak bumi yang terjaga oleh aliran materi bebatuan di bawah permukaan akibat tekanan gravitasi (Athar, 2019: 86). Dalam kajian ilmiah-saintifik, gunung memang berbentuk pasak, di mana permukaan gunung yang sering terlihat hanyalah sebagian kecil dari struktur keseluruhan gunung. Di bagian bawah permukaan bumi, gunung tampak seperti akar yang menghujam sangat kuat yang berfungsi menstabilkan kerak bumi (Naik, 2015: 32); mengikuti rotasi bumi dengan gerakan yang distabilkan oleh keberadaan gunung-gunung tersebut (Parisian, *et.al.*, 2023: 300).

Dalam buku *Mausû'ah Al-I'jâz Al-'Ilmî fi Al-Qur'ân wa Al-Sunnah Al-Muthahharah* karya Yûsuf Al-Hâjj Ahmad (2003: 237-238), dideskripsikan bahwa selain memiliki struktur yang sangat besar di permukaan bumi, gunung memiliki perpanjangan (akar) ke dalam *litosfer*, seperti pasak yang tertanam ke tanah untuk menstabilkan tenda yang disokongnya. Sehingga struktur gunung yang terlihat di permukaan bumi hanyalah kerak dari massa bebatuan sangat besar yang menembus ke

dalam *litosfer*, mengambang di *astenosfer* yang dinamis, dan bagian yang paling tebal, seperti lapisan es yang mengapung di atas permukaan laut.

Realitas ilmiah dan fakta empirik ini oleh Prof. Dr. 'Abd Al-Majîd 'Azîz Al-Zindânî (1989: 270-271) dinyatakan sebagai salah satu kemukjizatan terbaru (*mu'jizah mutajaddidah*) yang mengungkap bahwa Al-Qur'an mendahului ilmu-ilmu kontemporer dalam menyingkapnya; di mana gunung merupakan pasak bumi yang mengokohkan bumi sehingga tidak berguncang di bawah kaki umat manusia yang menghuninya.

Ahli geologi menyatakan bahwa lapisan kulit terluar bumi keras dan padat, sedangkan lapisan dalamnya panas dan cair sehingga tidak memungkinkan adanya kehidupan di dalam bumi. Para ahli juga mengatakan bahwa radius bumi sekitar 6035 km, sedangkan lapisan kulit terluarnya hanya berketebalan 2 sampai 35 km. Karena lapisan luarnya terlalu tipis, memungkinkan terjadinya goncangan. Ahli geologi menyatakan hal itu sebagai gejala lipatan. Pegunungan berfungsi sebagai pasak yang menahan bumi untuk tidak bergeser dan menjadi penstabil bumi. Dalam Q.S. Al-Naba' [78]: 6-7; kata *autâd'* berarti pasak atau tiang. Dalam sebuah buku yang berjudul *Earth*, buku geologi terbaik pada zamannya dan menjadi buku rujukan pada banyak universitas di seluruh dunia, disebutkan bahwa salah satu fungsi gunung adalah untuk menstabilkan bumi, bahwa

gunung memiliki akar di bawahnya yang jauh lebih besar dari pada bagian yang terlihat di luar, persis seperti pasak yang menjaga kestabilan bumi. Berdasarkan yang disampaikan Dr. Press bahwa gunung mempunyai fungsi yang penting dalam menstabilkan bagian kulit luar bumi yang keras (Abdurahman, 2017: 83-84). Demikian pula jika anda memandang langit bagaikan kemah yang besar. Untuk memasang kemah diperlukan tali dan pematok yang kuat yang ditanam agar kemah tidak diterbangkan angin (Basit dan Sanah, 2024: 89).

Fakta ilmiah ini secara teologis juga diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menarasikan "dipancangkannya gunung dengan kokoh" dengan term *rawâsî* dan *râsiyât*. Selain dalam Q.S. Al-Nâzi'ât [79]: 32 (dengan term *arsâhâ*), narasi ini ditemukan pula dalam Q.S. Al-Ra'd [13]: 3, Al-Hijr [15]: 19, Ql-Nahl [16]: 15, Al-Anbiyâ' [21]: 31, Al-Naml [27]: 61, Luqmân [31]: 10, Fushshilat [41]: 10, Qâf [50]: 7, Al-Mursalât [77]: 27, dan Saba' [34]: 13.

### **Gunung Selalu Bergerak Bagaikan Awan**

Dalam pembahasan tentang gunung sebagai pasak bumi, baik secara teologis maupun saintifik disimpulkan juga bahwa gunung diam dan tidak bergerak, tenang dan tidak berguncang. Walaupun menjadi pasak, sebenarnya bukan berarti gunung itu diam, melainkan senantiasa bergerak dan mengikuti pergerakan lempeng benua di atas lapisan magma seolah awan yang bergerak di atas langit (Yuneldi dan Hendrajaya, 2017: 151).

Secara teologis, bergeraknya gunung (*tasyîr al-jibâl*) dikemukakan Allah dalam Q.S. Al-Naml [27]: 88. Dalam kitab-kitab tafsir, bergeraknya gunung secara general ditafsirkan terjadi pada hari kiamat. Penafsiran ini antara lain dikemukakan oleh Fakhr Al-Dîn Al-Râzî (2012: 12/456-457) dalam *Al-Tafsîr Al-Kabîr (Mafâtîh Al-Ghaib)*, Ibn Katsîr dalam *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* (1999: 6/218), Al-Baghawî dalam *Ma'âlim Al-Tanzîl* (1411 H.: 183), Ibn Al-Jauzî dalam *Zâd Al-Masîr fî 'Ilm Al-Tafsîr* (2002: 1055), dan Al-Syaukânî dalam *Fath Al-Qadîr: Al-Jâmi' baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr* (2017: 4/204-205). Walaupun demikian, Al-Baghawî dalam *Ma'âlim Al-Tanzîl* juga mengisyaratkan bahwa tidak tampaknya pergerakan gunung dikarenakan kedahsyatannya, seperti bergeraknya awan yang juga tidak tampak terlihat.

Oleh karena itu, dalam *al-tafsîr al-'ilmî* atau *al-i'jâz al-'ilmî fî Al-Qur'ân*, fakta teologis tersebut kemudian ditafsirkan secara saintifik bahwa gunung sebenarnya bergerak dengan sangat cepat seperti awan, namun manusia melihatnya seolah-olah diam dan tetap pada tempatnya (Al-Shaufi, 2007: 85-88; dan Al-Bârûdî, t.t.: 59).

Tim Penyusun Kemenag-LIPI dalam *Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (2016: 40) mengemukakan bahwa ketika satelit *Global Positioning System* (GPS) mengirimkan data posisi suatu tempat dari waktu ke waktu, tampak bahwa gunung-gunung itu bergerak milimeter demi

milimeter setiap tahun. Gunung yang tampak tetap di tempatnya itu ternyata berjalan bagai awan; di mana kini diketahui bahwa bumi di bagian paling atas terdiri atas lempeng-lempeng tektonik. Lempeng-lempeng ini bagaikan kapal-kapal yang mengapung di atas lautan *astenosfer* dan bergerak relatif satu terhadap lainnya.

Dari hasil rekaman satelit juga diperoleh bukti bahwa Jazirah Arab beserta gunung-gunungnya bergerak mendekati Iran beberapa sentimeter setiap tahunnya. Sebelumnya sekitar lima juta tahun yang lalu Jazirah Arab bergerak memisahkan diri dari Afrika dan membentuk lautan merah. Sekitar daerah Somalia sepanjang pantai timur ke selatan saat ini berada dalam proses pemisahan yang lamban dan telah membentuk “lembah belah” yang membujur ke selatan melalui deretan danau Afrika. Itulah yang dimaksud oleh ayat dengan berjalannya gunung-gunung sebagaimana berjalannya awan (Markos, 2017: 8; dan Wirdawati, Alfiah, dan Sofian, 2023: 2309).

### **Ragam Warna Gunung Sesuai Kandungan Logamnya**

Fakta ilmiah-saintifik yang menyimpulkan bahwa warna gunung mengisyaratkan adanya unsur logam yang dikandung bebatuan di dalamnya secara teologis dinarasikan dalam Q.S. Fathir [35]: 27 di mana Allah berfirman:

“Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan

merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”

Dalam *Al-Tafsir Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*, Anwar Al-Bâz (2007: 3/85) mengemukakan bahwa dalam Q.S. Fathir [35]: 27 ini Allah menunjukkan kemampuan-Nya yang maha luar biasa dalam menciptakan beragam makhluk dari hanya satu unsur material, antara lain beraneka ragam buah-buahan dan warna gunung dari air hujan yang mempengaruhinya.

Dalam berbagai penelitian ilmiah ditunjukkan bukti bahwa air hujan mempengaruhi terbentuknya gunung dengan warna yang berbeda-beda. Warna gunung sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh unsur logam yang dikandung bebatuannya, di mana warna unsur logam ditentukan oleh kadar oksidasinya yang salah satunya terjadi karena bantuan air. Pada kondisi inilah air mempunyai peran dalam membentuk ragam warna bebatuan gunung, seperti hitam pekat, putih, dan merah. Air hujan membuat bebatuan mengalami reaksi kimia sehingga warnanya menjadi beragam sesuai dengan unsur logam yang dikandungnya. Warna hitam dan merah dimiliki oleh bebatuan yang mengandung banyak unsur besi dan nikel. Sementara warna putih dimiliki oleh bebatuan yang mengandung banyak unsur aluminium dan magnesium. Ini semua menunjuk pada susunan kimiawi dan logam semua gunung yang mengandung batuan beku asam atau atau batuan beku *intermediate*. Gunung jenis ini pada

dasarnya terbentuk dari batuan granit dan semi granit, dan didominasi oleh dua warna yaitu putih dan merah dengan tingkat kecerahan yang berbeda-beda, sebagaimana Allah berfirman, “...yang beraneka macam warnanya...” (Thayyârah, 2009: 180-181). Di samping itu, jika ragam warna gunung tidak mengindikasikan adanya kandungan logam yang beraneka ragam di dalamnya, maka patut dipertanyakan narasinya yang menyatakan beraneka ragamnya buah-buahan yang dihasilkan oleh air hujan (‘Abd Al-Ḥalîm, 2000: 45).

### **Gunung Sebagai Tempat Tinggal**

Ketinggian gunung yang menjulang dan seakan diam tidak bergerak memberikan banyak keuntungan, antara lain sebagai sumber mashlahat bagi umat manusia, sumber makanan bagi mereka dan hewan ternak peliharaannya, serta sebagai tempat tinggal yang layak dihuni dan dapat didiami (Al-Qar’âwî, 2004: 103).

Secara teologis, fakta gunung seperti ini dalam Q.S. Al-Nahl [16]: 81 yang menyatakan bahwa Allah menjadikan gunung-gunung sebagai tempat tinggal. Dalam beberapa karya tafsir dikemukakan bahwa ayat ini pada gunung atau di dalam gunung-gunung terdapat ruang tinggal berupa lorong-lorong (*al-maghârât*) dan gua-gua (*al-kuhûf*) sebagai tempat berlindung (Nukhbah min Al-‘Ulamâ’, 2012: 276; dan Jamâ’ah min ‘Ulamâ’ Al-Tafsir, 1436 H.: 276) dari cuaca panas, dingin, dan hujan (Nukhbah min Al-‘Ulamâ’, 2015: 713; Al-Zuhaili, 1994: 277; dan Al-Jazâ’irî, 1997: 3/145).

Dalam fakta ilmiah-saintifik, realitas ini jelas terlihat secara empiris, di mana ditemukan banyaknya umat manusia yang mendiami gunung dan menjadikannya sebagai pusat peradaban dalam kehidupan mereka. Hal tersebut dikarenakan gunung menyimpan sumber daya bumi seperti mineral, air maupun energi yang bermanfaat bagi manusia (Tim Penyusun, 2016).

### **Gunung Bertasbih dan Beribadah Hanya Kepada Allah**

Dengan semua fakta *teologis-saintifiknya*, Al-Qur'an juga menarasikan secara teologis fakta gunung yang bertasbih kepada Allah dalam tiga ayat, yaitu Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 79, Saba' [34]: 10, dan Shâd [38]: 18. Sedangkan narasi tentang peribadatan gunung terdapat dalam satu ayat, yaitu Q.S. Al-Hajj [22]: 18.

Dalam *Al-Tashîl li Ta'wîl Al-Tanzîl* (Ibn Al-'Adawî, t.t.: 427-428) dinyatakan bahwa bertasbih dan beribadah gunung serta makhluk lainnya adalah karena adanya relasi eksploratif (*'alâqah al-taskhîr*) dari Allah terhadapnya; bahwa bahwa alam semesta termasuk gunung-gunung telah ditundukkan dan dimudahkan oleh Allah untuk dieksplorasi dan diberdayakan bagi kepentingan manusia yang bermanfaat dalam rangka menunaikan tugas peribadatan mereka sebagai hamba-hamba-Nya (Maya, 2017: 7; dan Maya, 2018: 249).

### **E. KESIMPULAN**

Fakta teologis-saintifik yang berhasil dikaji dan dianalisis berdasarkan perspektif *al-i'jâz al-'ilmî fi Al-Qur'ân* secara general dan secara spesifik berdasarkan studi *al-tafsîr al-maudhû'î al-'ilmî* dalam artikel ini antara lain adalah tentang gunung yang tinggi menjulang, sebagai pasak bumi, selalu bergerak bagaikan awan, ragam warnanya sesuai kandungan logamnya, dan sebagai tempat tinggal serta gunung senantiasa bertasbih dan beribadah hanya kepada Allah. Berbagai fakta teologis-saintifik tentang gunung ini, sepatutnya mendapatkan atensi tinggi dari setiap Muslim untuk kemudian dapat memotivasinya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentangnya dan akhirnya untuk mampu mengeksplorasinya bagi kehidupan umat manusia yang lebih bermanfaat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman. (2017). Mukjizat Al-Qur'an dalam Berbagai Aspeknya. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(2): 68–85. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.88>.
- 'Abd Al-Halîm, Samir. (2000). *Al-Mausû'ah Al-'Ilmiyyah fi Al-I'jâz Al-Qur'ânî*. Damaskus: Maktabah Al-Ahbâb.
- Ahmad, Yûsuf Al-Hâjj. (2003). *Mausû'ah Al-I'jâz Al-'Ilmî fi Al-Qur'ân wa Al-Sunnah Al-Muthahharah*. Damaskus: Maktabah Dâr Ibn Hajar.
- Al-Baghawî, Al-Husain ibn Mas'ûd. (1411 H.) *Ma'âlim Al-Tanzîl*. ed. Muḥammad 'Abd Allâh Al-Namr, 'Utsmân Jum'ah

- Dhumairiyah, dan Sulaimân Muslim Al-Harasy. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Baghdâdî, ‘Abd Al-Rahmân ibn ‘Alî ibn Muḥammad Al-Jauzî Al-Qurasyî. (2002). *Zâd Al-Masîr fî ‘Ilm Al-Tafsîr*. Beirut: Al-Maktab Al-Islâmî dan Dâr Ibn Hazm.
- Al-Bârûdî, ‘Imâd Zakî. (t.t.). *Al-I’jâz Al-‘Ilmî fî Al-Qur’ân wa Al-Sunnah*. Kairo: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah.
- Al-Bâz, Anwar. (2007). *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur’ân Al-Karîm Volume 3*. Kairo: Dâr Al-Nasyr li Al-Jâmi’ât.
- Al-Dâmighânî, Al-Husain ibn Muḥammad. (1983). *Qâmûs Al-Qur’ân*. ed. ‘Abd Al-‘Azîz Sayyid Al-Ahl. Beirut: Dâr Al-‘Ilm li Al-Malâyîn.
- Al-Dimasyqî, Ismâ’îl ibn ‘Umar ibn Katsîr Al-Qurasyî. (1999). *Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azhîm*. ed. Sâmî ibn Muḥammad Al-Salamâh. Riyadh: Dâr Thayyibah.
- Al-Jazâ’irî, Abî Bakr Jâbir. (1997). *Aisar Al-Tafâsîr li Kalâm Al-‘Alî Al-Kabîr Vol. 3*. Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-‘Ulûm wa Al-Hikam.
- Al-Mushlih, ‘Abd Allâh ibn ‘Abd Al-‘Azîz dan Al-Shâwî, ‘Abd Al-Jawwâd. (2008). *Al-I’jâz Al-‘Ilmî fî Al-Qur’ân wa Al-Sunnah: Manhaj Al-Tadrîs Al-Jâmi’î*. Jeddah: Dâr Jiyâd dan Al-Hai’ah Al-‘Âlamiyyah li Al-I’jâz Al-‘Ilmî fî Al-Qur’ân wa Al-Sunnah.
- Al-Na’âl, Mukhtâr Fauzî. (2003). *Mausû’ah Al-Alfâzh Al-Qur’âniyyah*. ed. Bakrî Syaikh Amîn. Aleppo: Maktabah Dâr Al-Turâts dan Al-Yamâmah Damaskus.
- Al-Najjâr, Zaghlûl Râghib Muḥammad. (2008). *Al-Mafhûm Al-‘Ilmî li Al-Jibâl fî Al-Qur’ân Al-Karîm*. Kairo: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyyah.
- Al-Najjâr, Zaghlûl Râghib Muḥammad. (2013). *Buku Pintar Sains dalam Hadis: Mengerti Mukjizat Ilmiah Sabda Rasulullah*. Jakarta: Zaman.
- Al-Qar’âwî, Sulaimân ibn Shâlih. (2004). *Al-Tafsîr Al-‘Ilmî Al-Mu’âshir: Wa Atsaruhu fî Kasyf Al-I’jâz Al-‘Ilmî li Al-Qur’ân Al-Karîm*. Riyadh: Dâr Al-Hadhârah.
- Al-Râzî, Fakhr Al-Dîn. (2012). *Al-Tafsîr Al-Kabîr (Mafâtîḥ Al-Ghaib)*. ed. Sayyid ‘Imrân. Kairo: Dâr Al-Hadîts.
- Al-Sa’dî, ‘Abd Al-Rahmân ibn Nâshir. (2000). *Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*. ed. ‘Abd Al-Rahmân ibn Mu’allâ Al-Luwaihiq. Beirut: Mu’assasah Al-Risâlah.
- Al-Sariḥ, Fâyiz ibn Sayyâf. (2021). *Al-Tafsîr Al-Shaghîr*. ed. ‘Abd Allâh ibn ‘Abd Al-‘Azîz Al-‘Awâjî. Riyadh: Dâr Al-Hadhârah.
- Al-Shaufî, Mâhir Aḥmad. (2007). *Âyât Allâh fî Al-Jibâl wa Al-Shahârâ wa Al-Ghâbât wa fî Al-Nabât wa Al-Tsimâr wa Al-Azhâr wa Al-Alwân*. Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah.
- Al-Sîrawân, ‘Abd Al-‘Azîz ‘Izz Al-Dîn. (1986). *Al-Mu’jam Al-Jâmi’ li Gharîb Mufradât Al-Qur’ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-‘Ilm li Al-Malâyîn.
- Al-Syaukânî, Muḥammad ibn ‘Alî ibn Muḥammad. (2017). *Fathḥ Al-Qadîr: Al-Jâmi’ baina Fannai Al-Riwâyah wa Al-*

- Dirâyah min 'Ilm Al-Tafsîr. ed. 'Abd Al-Rahmân 'Amîrah. Beirut: Dâr Ibn Hazm.*
- Al-Tûnjî, Muḥammad. (2003). *Al-Mu'jam Al-Mufashshal fî Tafsîr Gharîb Al-Qur'ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Zain, Muḥammad Bassâm Rusydî. (1995). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Ma'ânî Al-Qur'ân Al-'Azhîm*. Damaskus: Dâr Al-Fikr dan Dâr Al-Fikr Al-Mu'âshir Beirut.
- Al-Zindânî, 'Abd Al-Majîd 'Azîz. (1989). *Kitâb Al-Tauḥîd*, Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Thayyibah.
- Al-Zuhailî, Wahbah. (1994). *Al-Tafsîr Al-Wajîz*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Al-Zuhailî, Wahbah. (2001). *Al-Tafsîr Al-Wasîth*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Al-Zuhailî, Wahbah. (2003). *Al-Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Al-Syarî'ah wa Al-Manhaj*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Athar, Mohamad. (2019). Bukti Kebenaran Al-Qur'an dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 17(1): 83-111. <https://doi.org/10.37216/tadib.v17i1.204>.
- Azkiya, Failal Azmi. (2024). Gunung Sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 4(1): 377-389. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25008>.
- Basit, Abdul dan Sanah, Siti. (2024). Kemukjizatan Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1): 81-97. <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v2i1.2239>.
- El-Naggar, Z. R. (2003). *The Geological Concept of Mountains in The Qur'an*. Kairo: Al-Falah Foundation for Translation, Publication & Distribution.
- Failal, Azmi Azkia. (2024). Gunung sebagai Simbol Alam Tanda Kedahsyatan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1): 377-389. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25008>.
- Ibn Al-'Adawî, Mushthafâ. (t.t.). *Al-Tashîl li Ta'wîl Al-Tanzîl: Tafsîr Juz' Yâsîn*. Thantha: Maktabah Makkah.
- Ibrahim, Mohamed Akhiruddin. (2019). Mountains As Stabilizers for Earth from The Quranic and Modern Science Perspectives. *IJASOS-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 5(15): 1287-1292. <https://doi.org/10.18769/ijasos.592092>.
- Ibrâhîm, Muḥammad Ismâ'îl. (1998). *Mu'jam Al-Alfâzh wa Al-A'lâm Al-Qur'âniyyah*. Kairo: Dâr Al-Fikr Al-'Arabî.
- Jal'ûm, 'Abd Allâh Ibrâhîm. (2015). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Syâmil li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm bi Al-Rasm Al-*

- '*Utsmâni*. Riyadh: Markaz Tafsîr li Al-Dirâsât Al-Qur'âniyyah.
- Jamâ'ah min 'Ulamâ' Al-Tafsir. (1436 H.). *Al-Mujhtashar fi Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*. Riyadh: Markaz Tafsîr li Al-Dirâsât Al-Qur'âniyyah.
- Markos, Toni. (2017). Kemukjizatan Ilmiah dalam Al-Qur'an. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2): 1-10. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v20i2.161>.
- Maya, Rahendra. (2017). Penafsiran Al-Sa'di Tentang Konsep *Al-Taskhîr*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(03): 1-23. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.192>.
- Maya, Rahendra. (2018). Implikasi Relasi Eksploratif ('*Alâqah Al-Taskhîr*') dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Mâjid 'Irsân Al-Kilânî. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(02): 245-264. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.285>.
- Maya, Rahendra, et.al. (2023). Metodologi Tafsir *Maudhu'i* Perspektif Al-Sa'di dalam *Taisir Al-Lathif Al-Mannan fi Khulashah Tafsir Al-Qur'an* (Karya Tafsir Kedua 'Abd Al-Rahman Ibn Nashir Al-Sa'di). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01): 129-144. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4474>.
- Maya, Rahendra, et.al. (2023). Tafsir *Maudhû'i* Perspektif Ibnu Al-Qayyim: Studi Komparatif *Al-Tafsîr Al-Qayyim*, *Badâ'i' Al-Tafsîr*, dan *Al-Dhau' Al-Munîr 'alâ Al-Tafsîr*. *Zad Al-Mufasssin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 5(2): 292-317. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.125>.
- Muhlis, Moh. dan Sholeh, Moh. Jufriyadi. (2019). Hakikat Gunung Berjalan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Surah *An-Naml* Ayat: 88 dalam Kitab *Mafâtîh Al-Ghaib* Karya Fakhruddîn Al-Râzî dan *Tafsîr Al-Azhâr* Karya Buya Hamka). *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddîn dan Filsafat*, 3(1): 1-24. <http://dx.doi.org/10.28944/el-warqoh.v3i1.485>.
- Mustaqim, Afan, Marjai, dan Umam, Muchamad Chairul. (2021). Memahami Mukjizat Al-Qur'an Perspektif Tasyri', Mafaatihul Ghaib, dan Sains. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2): 801-818. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2393>.
- Naik, Zakir. (2015). *Miracle of Al-Qur'an & As-Sunnah*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Nukhbah min Al-'Ulamâ'. (2012). *Al-Tafsîr Al-Muyassar*. Al-Madînah Al-Munawwarah: Mujamma' Al-Malik Fahd li Thibâ'ah Al-Mushḥaf Al-Syarîf.
- Nukhbah min Al-'Ulamâ'. (2015). *Tafsîr Al-Madînah Al-Munawwarah*. Riyadh: Dâr Al-Shamai'î dan Markaz Ta'zhîm Al-Qur'ân Al-Karîm Al-Madînah Al-Munawwarah.
- Parisia, Asti Jannati Intan, et.al. (2023). Pandangan Al-Qur'an Terhadap Rotasi

- dan Revolusi Bumi dalam Ilmu Fisika. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2): 298-308. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.79>.
- Pradana, Rendy, *et.al.* (2024). Gunung dalam Tafsir Ilmi (Analisis Melalui Pendekatan Geografi). *Al Mubarak: Kajian Ilmu Alquran & Tafsir*, 9(2): 35-49. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3283>.
- Prakoso, Theo Jaka. (2019). Theoretical Science in Munasabah Discourse: Discovering Mountain Facts in The Quran. *Journal of Islam and Science*, 6(2): 41-49. <https://doi.org/10.24252/jis.v6i2.10207>.
- Rifaannudin, Mahmud dan Alauddin, Faiz. (2022). Bergerak dan Diamnya Gunung dalam Al-Qur'an Menurut Fakhr Al-Dîn Al-Râzî. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2): 101-114. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i2.39>.
- Rohmati, Irda Zulfa. (2022). Paku Bumi dalam Al-Qur'an dan Sains (Study Tematik Tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghaib*). *Ushuly: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 1(1): 103-115. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v1i1.565>.
- Thayyârah, Nâdiyah. (2009). *Mausû'ah Al-I'jâz Al-Qur'ânî fi Al-'Ulûm wa Al-Thibb wa Al-Falak Vol. 2*. Abu Dhabi: Maktabah Al-Shafâ' dan Al-Yamâmah Damaskus.
- Tim Penyusun. (2016). *Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Wirdawati, Alfiah, dan Sofian, Sylvia. (2023). Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Pembuktian Sains Modern. *Journal on Education*, 06(01): 2303-2310. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.623>.
- Yuneldi, Ari dan Hendrajaya, Lilik. (2017). Fisika Gunung Api: Meletusnya Gunung Talang Berdasarkan Perspektif Al Quran dan Sains-Fisika. *Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains (SNIPS)*: 148-153. <https://ifory.id/conf-abstract/RFdrG9aTL>.